BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun Penelitian	Metode Penggalian Data	Kesimpulan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Lintang Putri Permatasari & Indrawati Yuhertiana (2025) Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *self-control* terhadap penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z.	Kuantitatif (survei,analisis regresi linier)	FOMO berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan pinjaman online pengendalian diri berpengaruh negatif signifikan; literasi keuangan tidak memoderasi hubungan antar variabel	Fokus penelitian di Surabaya, sedangkan fokus penelitian saya (Universitas Negeri di Kota Malang).
2	Rahma Yudi Astuti, Suyanto, Mohammad Zaenal Abidin & Abdillah Hanif Fathurrahman (2024) Analisis Dampak *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *You Only Live Once (YOLO)* terhadap Niat Menggunakan Pinjaman Online pada Santri Pesantren	Kuantitatif dengan data primer (Eviews 12, uji regresi linier berganda)	FOMO berpengaruh signifikan terhadap niat menggunakan pinjaman online, sedangkan YOLO tidak; Pendidikan berbasis pesantren menekan perilaku konsumen	Penelitian ini menyoroti konteks keagamaan (pesantren), bukan siswa umum, Penelitian saya menambahkan variabel *self-control* ke dalam menjelaskan perilaku mahasiswa Gen Z di Universitas Negeri di Kota Malang.
3	Di Bu, Tobin Hanspal, Yin Liao & Yong Liu (2019) Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri dalam FinTech: Bukti dari Eksperimen Lapangan pada Pinjaman Konsumen Online	Kuantitatif, Percobaan lapangan acak (uji coba terkontrol acak)	Pelatihan *Self-control* efektif mengurangi pinjaman online sebesar 14%; efek lebih besar pada mahasiswa laki-laki; literasi keuangan hanya sedikit berpengaruh	Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas pelatihan, bukan perilaku alami mahasiswa. Penelitian saya menyoroti *Self-control*, dan penggunaan pinjaman online tanpa intervensi.
4	Viktor amos, Nataniel Papalagi (2024), Pinjaman Online: Perilaku masyrakat dalam meghadapi *Fear of Missing Out*	Kuantitatif, (penyebaran kuesioner online dan analisis regresi linier sederhana).	Penelitian ini menemukan bahwa FOMO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pinjaman online.	Penelitian ini berfokus pada perilaku masyarakat umum, sedangkan penelitian saya secara khusus meneliti mahasiswa Gen Z**.**

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun Penelitian	Metode Penggalian Data	Kesimpulan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	(FOMO).			Penelitian saya juga menambahkan variabel *self-control* untuk melihat sejauh mana pengendalian diri dapat menekan efek FOMO pada perilaku penggunaan pinjaman online.
5	Siti Aisyah (2024) Pengaruh FOMO dan flexing terhadap Penggunaan Pinjaman Online dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi	Kuantitatif, menggunakan kuesioner dan analisis regresi linier berganda.	FOMO dan flexing berpengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman online; literasi keuangan menurunkan efek FOMO secara parsial.	Fokus pada FOMO dan gaya hidup (flexing), penelitian saya pengaruh FOMO dan *self-control* pada pengguna, dengan fokus pada aspek psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan digital.
6.	Dewi Rahmasari & Lestari (2024), Pengaruh FOMO dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumen Mahasiswa di Era Digital	Kuantitatif (analisis regresi)	FOMO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku konsumtif, sementara literasi keuangan mampu menekan dampak FOMO terhadap perilaku keuangan.	Fokus penelitian adalah pada perilaku konsumtif mahasiswa umum, penelitian saya menambahkan variabel *self-contrl* dan konteks spesifik penggunaan pinjaman online.
7.	Nugraha & Sari (2023), Pengendalian Diri sebagai Prediktor Penggunaan Layanan Fintech di Kalangan Mahasiswa.	Kuantitatif (analisis regresi linier sederhana)	Pengendalian diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan untuk menggunakan layanan pinjaman online.	Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh pengendalian diri, sedangkan penelitian saya mengkaji pengaruh simultan dari FOMO dan *self-control*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Fear of Missing Out* (FOMO)

a. Pengertian *Fear of Missing Out* (FOMO)

Menurut JWT Intelligence (2011), *Fear of Missing Out* (FOMO) menggambarkan perasaan takut yang muncul ketika seseorang menyadari

bahwa orang lain sedang menikmati suatu pengalaman yang menyenangkan sementara dirinya tidak ikut terlibat. Perasaan ini sering kali membuat individu terdorong untuk terus mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh orang lain agar tidak merasa tertinggal. Dalam era modern yang dipenuhi arus informasi cepat dan kemajuan teknologi, FOMO bahkan telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia.

Selaras dengan itu, Przybylski (2013) menjelaskan bahwa FOMO adalah bentuk kecemasan yang muncul ketika individu merasa orang lain sedang mengalami sesuatu yang berharga, sedangkan dirinya tidak. Kondisi ini ditandai dengan kebutuhan kuat untuk tetap terhubung dengan aktivitas sosial di sekitarnya. Faktor sosial menjadi pemicu utama munculnya FOMO, individu yang merasa kurang memiliki ikatan sosial biasanya lebih rentan mengalami ketakutan ini. Mereka berusaha mengejar pengalaman baru atau aktivitas sosial hanya untuk merasa diterima dalam kelompoknya.

Selain itu, JWT Intelligence (2012) menambahkan beberapa aspek penting dalam FOMO. Pertama, rasa takut kehilangan momen yang dibagikan orang lain, khususnya di media sosial. Kedua, munculnya kegelisahan saat seseorang tidak dapat mengakses internet. Ketiga, adanya dorongan untuk terus berinteraksi dengan orang lain demi menjaga keterhubungan sosial (Yulya dkk., 2024). Dengan kata lain, FOMO bukan hanya persoalan rasa ingin tahu, tetapi juga kebutuhan psikologis untuk tetap menjadi bagian dari komunitas sosial digital.

b. Faktor Penyebab *Fear of Missing Out* (FOMO)

Menurut JWT Intelligence, terdapat beberapa hal yang memengaruhi munculnya FOMO. Pertama, keterbukaan informasi di media sosial membuat setiap orang mudah membagikan aktivitasnya secara *real-time*, sehingga menimbulkan tekanan sosial bagi orang lain untuk ikut serta. Kedua, faktor usia juga berperan penting kelompok usia 13 hingga 33 tahun cenderung memiliki tingkat FOMO yang paling tinggi. Ketiga, adanya *social one-upmanship*, yaitu dorongan seseorang untuk tampak lebih baik daripada orang lain melalui tindakan, ucapan, atau gaya hidup.

Selanjutnya, kondisi *deprivasi relatif* juga berpengaruh, di mana individu merasa tidak puas ketika membandingkan kehidupannya dengan orang lain yang dianggap lebih sukses atau bahagia. Terakhir, stimulus yang datang dari lingkungan digital membuat individu terdorong untuk terus mengikuti tren dan perkembangan terbaru. Rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap hal-hal baru inilah yang kemudian menumbuhkan FOMO secara berkelanjutan.

c. Gejala *Fear of Missing Out* (FOMO)

Berdasarkan penelitian Fitriana (2024), FOMO dapat dikenali melalui beberapa perilaku khas. Individu yang mengalaminya biasanya memiliki rasa ingin tahu berlebihan terhadap kehidupan orang lain dan sulit melepaskan diri dari perangkat digitalnya. Mereka juga lebih memperhatikan aktivitas di media sosial dibandingkan dengan interaksi di dunia nyata. Dalam konteks finansial, gejala FOMO dapat terlihat dari

kebiasaan mengeluarkan uang di luar kemampuan atau membeli barang yang tidak dibutuhkan hanya untuk mengikuti tren.

Selain itu, individu dengan FOMO tinggi sering kali sulit menolak ajakan orang lain, bahkan ketika sedang tidak ingin berpartisipasi. Mereka juga memiliki kecenderungan boros dan senang membeli produk terbaru agar tidak merasa tertinggal. Pola-pola perilaku ini menunjukkan bahwa FOMO tidak hanya berpengaruh pada aspek sosial, tetapi juga pada pola konsumsi dan pengambilan keputusan seseorang.

d. Indikator *Fear of Missing Out* (FOMO)

Menurut Przybylski dalam Aslam dkk. (2020), terdapat tiga indikator utama yang menjelaskan munculnya FOMO.

1. Ketakutan, yaitu reaksi emosional yang timbul ketika seseorang merasa terancam kehilangan koneksi dengan suatu kejadian atau pengalaman sosial.
2. Kekhawatiran, yakni perasaan cemas ketika menyadari bahwa orang lain sedang menikmati sesuatu yang menyenangkan tanpa kehadirannya.
3. Kecemasan, yaitu dorongan untuk segera bertindak agar tidak kehilangan kesempatan, yang sering kali berujung pada keputusan impulsif.

2.2.2 *Self-Control*

a. Pengertian *Self-Control*

Menurut Ali dalam Rita Raditia (2021), *self-control* merupakan kemampuan

individu untuk mengatur perilakunya secara sadar, dengan kesadaran penuh terhadap tindakan yang dilakukan. Kemampuan ini mencakup kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang positif serta menghindari perilaku yang bersifat negatif. Selain itu, *self-control* juga dapat dipahami sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitar. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik umumnya mampu merencanakan, membimbing, mengatur, serta mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang positif. *Self-control* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur serta mengarahkan perilakunya agar menghasilkan konsekuensi yang positif. Kemampuan ini mencerminkan kesadaran seseorang dalam memahami kondisi diri dan lingkungannya, serta kecakapan dalam menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. *Self-control* juga melibatkan kapasitas untuk mengendalikan berbagai dorongan atau *impuls*, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari pengaruh luar. Kemampuan ini berperan penting ketika seseorang menghadapi godaan atau hambatan, karena memungkinkan individu untuk menahan dorongan yang tidak sesuai dan menggantinya dengan perilaku yang lebih adaptif. Dengan demikian, *self-control* berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik maupun psikologis, serta mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola dan mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi tindakan yang lebih konstruktif (Diah et al., 2023).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Control*

Self-control dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal meliputi aspek usia yang memengaruhi kematangan emosi dan kemampuan regulasi diri.
2. Faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan keluarga yang turut membentuk pola perilaku individu.

Menurut Zuhro (2021), juga menjelaskan ada 3 jenis bentuk-bentuk pengendalian, yaitu:

1. Pengendalian berlebihan (*over control*) merupakan kondisi ketika individu terlalu menahan diri dalam merespons berbagai dorongan yang diterimanya. Dalam situasi ini, seseorang cenderung membatasi reaksi dan tindakannya secara berlebihan, bahkan terhadap aktivitas yang sebenarnya masih tergolong wajar. Dengan kata lain, individu dengan tingkat kontrol diri yang terlalu tinggi cenderung mengekang dirinya untuk bertindak, sehingga dapat menghambat ekspresi dan partisipasi dalam kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan secara normal.
2. Pengendalian kurang (*under control*) merupakan kecenderungan individu untuk melepaskan dorongan atau *impuls* tanpa pertimbangan yang matang. Kondisi ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat pengendalian diri yang rendah cenderung bertindak secara spontan tanpa memikirkan dampak jangka panjang dari tindakannya. Individu semacam ini lebih berfokus pada kepuasan sesaat dibandingkan dengan

konsekuensi yang mungkin timbul dari perilakunya, sehingga keputusan yang diambil sering kali kurang rasional dan tidak terarah.

3. Pengendalian yang tepat (*appropriate control*) merupakan *Kontrol yang tepat* mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan impuls secara akurat dan proporsional. Individu dengan level *appropriate control* Orang-orang yang baik mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan mereka. Selain itu, *self-control* yang tepat mencerminkan keseimbangan antara pengendalian diri dan kemampuan untuk bertindak rasional sesuai dengan konteks situasional.

c. Aspek-aspek *Self-Control*

Menurut Ghfron (2010) aspek-aspek yang terdapat dalam *self-control* yaitu:

1. Kemampuan mengendalikan perilaku merupakan aspek penting yang berperan dalam mengarahkan dan menyeimbangkan tindakan individu agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
2. Kemampuan mengendalikan *stimulus* atau merupakan salah satu aspek penting pengendalian diri. Dalam kehidupan sehari-hari,rangsangan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kemampuan untuk berkembang.
3. Kemampuan mengantisipasi kejadian merupakan salah satu aspek penting pengendalian diri yang membantu individu menghadapi berbagai situasi atau masalah yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka.
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa merupakan salah satu aspek penting

Self-control yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami makna setiap peristiwa yang dialaminya. Individu yang memiliki kemampuan ini mampu melihat suatu peristiwa secara lebih objektif dan rasional, sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh emosi.

5. Kemampuan mengambil keputusan merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan tindakan terbaik dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam setiap peristiwa, individu dihadapkan pada pilihan yang membutuhkan pertimbangan matang sebelum menentukan keputusan yang akan diambil.

Aspek-aspek tersebut di atas jika dimiliki oleh setiap individu maka akan mempunyai kemampuan untuk *Self-control* sebaik mungkin dan akan terhindar dari masalah yang tidak dinginkan (Zulfah, 2021).

d. Indikator Self-Control

Menurut Tangney dkk. (2004), *Self-control* memiliki tiga indikator utama yang menjelaskan kemampuan individu untuk mengatur diri sendir

1. Pengendalian *impuls*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan sesaat yang dapat menyebabkan perilaku negatif atau merugikan diri sendiri.
2. Pengaturan emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyesuaikan emosi agar tetap stabil.
3. Disiplin diri, yaitu kemampuan untuk tetap konsisten dengan tujuan dan komitmen yang telah ditetapkan.

2.2.3 Pinjaman Online

a. Pengertian Pinjaman Online

Pinjaman online atau *online lending* merupakan bentuk layanan keuangan digital yang memungkinkan masyarakat mengakses pinjaman melalui platform berbasis internet tanpa harus bertatap muka dengan pihak pemberi pinjaman. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK 2020), pinjaman online termasuk dalam kategori *financial technology (fintech)*, yaitu inovasi jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk memberikan layanan yang lebih efisien dan mudah diakses oleh masyarakat. Proses pengajuan pinjaman dilakukan sepenuhnya secara daring, mulai dari pendaftaran hingga pencairan dana, sehingga memberikan kemudahan bagi pengguna yang membutuhkan dana cepat tanpa jaminan.

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dan ponsel pintar, pinjaman online semakin diminati oleh masyarakat. Hidayat dan Darmawan (2025) menjelaskan bahwa kemudahan prosedur, kecepatan proses, serta promosi yang gencar di media sosial menjadi daya tarik utama bagi pengguna, terutama kelompok usia muda yang aktif secara digital. Namun, di balik kepraktisannya, pinjaman online juga menyimpan berbagai risiko seperti bunga tinggi, keamanan data pribadi, serta potensi ketergantungan finansial akibat perilaku konsumtif.

b. Karakteristik Pinjaman Online

Pinjaman online memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari layanan pinjaman konvensional. Seluruh proses transaksi dilakukan

secara digital, mulai dari pengajuan, verifikasi data, hingga pencairan dana. Waktu pencairan biasanya jauh lebih cepat dibandingkan lembaga keuangan tradisional, dan persyaratan administratif lebih sederhana, cukup dengan KTP, nomor rekening, dan data pribadi. Menurut Alfatih, Muqowim, dan Anggara (2023) kemudahan inilah yang membuat pinjaman online populer di masa pascapandemi karena dianggap sebagai solusi cepat dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Namun, karakteristik tersebut juga membuka celah risiko baru. Banyak pengguna yang tidak membaca ketentuan dengan cermat sehingga terjebak dalam bunga tinggi dan penagihan yang tidak manusiawi. Selain itu, maraknya perusahaan pinjaman ilegal yang tidak terdaftar di OJK menambah potensi kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu, memahami karakteristik pinjaman online menjadi penting agar masyarakat dapat membedakan antara layanan legal dan ilegal serta menghindari dampak negatif yang merugikan.

c. Jenis-jenis Pinjaman Online

Menurut OJK (2021) pinjaman online terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pinjaman online legal dan pinjaman online ilegal. Pinjaman legal adalah layanan yang telah terdaftar dan diawasi oleh OJK, wajib mematuhi peraturan tentang suku bunga, perlindungan data, dan mekanisme penagihan. Sementara pinjaman ilegal beroperasi tanpa izin resmi, sering kali mematok bunga tinggi dan tidak memberikan perlindungan hukum bagi pengguna.

Selain dari sisi legalitas, pinjaman online juga dapat dikategorikan berdasarkan tujuannya, yaitu pinjaman produktif dan pinjaman konsumtif.

Pinjaman produktif digunakan untuk membayar UKT, membeli buku, sedangkan pinjaman konsumtif biasanya digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti gaya hidup, hiburan, atau pembelian barang mewah. Penelitian Aditia, Amirullah, dan Mumtahaen (2024) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan konsumtif, bukan untuk keperluan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses pinjaman online sering kali mendorong perilaku *financial impulsif*.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Pinjaman Online

Beberapa faktor dapat memengaruhi seseorang dalam menggunakan layanan pinjaman online. Pertama, kemudahan akses menjadi alasan utama masyarakat beralih ke platform digital karena prosesnya cepat dan sederhana. Kedua, faktor ekonomi, seperti kebutuhan mendesak atau keterbatasan penghasilan, menjadikan pinjaman online sebagai alternatif praktis untuk memenuhi kebutuhan finansial. Ketiga, pengaruh sosial dan media digital juga berperan besar, terutama bagi generasi muda yang aktif di dunia maya. Menurut Permatasari dan Yuhertiana (2025) paparan terhadap gaya hidup digital mendorong individu untuk menggunakan pinjaman online demi menyesuaikan diri dengan tren sosial.

Selain itu, literasi keuangan dan kontrol diri turut memengaruhi keputusan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan finansial rendah cenderung tidak memahami risiko pinjaman, sementara mereka yang memiliki kontrol diri lemah lebih mudah terpengaruh oleh promosi atau ajakan teman. Oleh karena itu, faktor psikologis seperti *Fear of Missing Out*

(FOMO) menjadi penting untuk diteliti, karena dapat menjelaskan bagaimana tekanan sosial digital berperan dalam perilaku keuangan generasi muda di era teknologi.

e. Indikator Pinjaman Online

Menurut Rahmawati dan Pupitasari (2022), terdapat tiga indikator utama yang menjelaskan kecenderungan individu dalam penggunaan pinjaman online.

1. Frekuensi penggunaan pinjaman online, yaitu mengacu pada seberapa sering menggunakan atau mengakses aplikasi pinjaman online dalam jangka waktu tertentu.
2. Tujuan penggunaan pinjaman online, yaitu menggambarkan motif atau alasan utama memanfaatkan layanan pinjaman online, baik untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif.
3. Tingkat ketergantungan terhadap pinjaman online, yaitu ketergantungan pada layanan pinjaman digital dapat dipicu oleh kemudahan akses, proses cepat, dan rendahnya kontrol diri pengguna.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian yang umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih bersifat teoritis, yakni disusun berdasarkan kajian literatur dan teori yang relevan, belum diuji menggunakan data empiris di lapangan. Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai jawaban awal secara konseptual terhadap permasalahan

penelitian yang nantinya akan dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data.

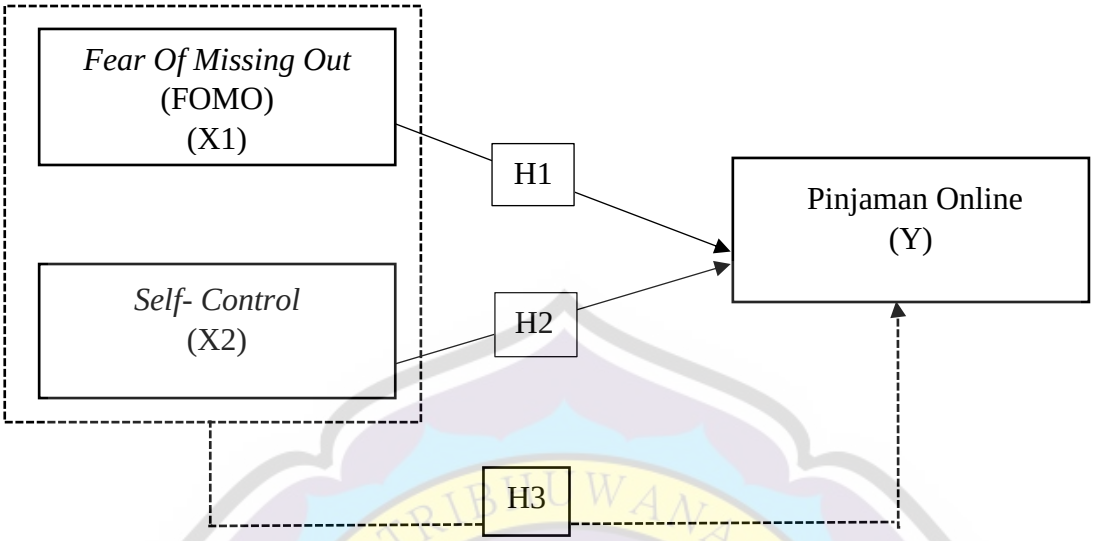
Berdasarkan kerangka teori yang sudah disusun dalam penelitian mengenai "Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *self-control* terhadap penggunaan pinjaman online pada Mahasiswa Gen Z maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa Gen Z dalam memutuskan menggunakan pinjaman online.

H2: Diduga tingkat *self-control* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa Gen Z dalam menggunakan pinjaman online, dimana tingkat *self-control* berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pinajaman online pada mahasiswa Gen Z.

H3: Diduga terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *self-control* terhadap perilaku penggunaan pinjaman online pada Mahasiswa Gen Z.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

→ : Hubungan antar variabel (Parsial).

⇢ : Simultan.

X1 : *Fear of Missing Out* (FOMO).

X2 : *Self- Control.*

Y : Pinjaman online.

Kerangka konseptual berfungsi sebagai peta yang menggambarkan arah serta pola hubungan antara konsep-konsep utama dalam penelitian. Sementara itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan sistem yang menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas, terikat, maupun variabel mediasi yang disusun dari hasil penelitian terdahulu. Dalam konteks penelitian ini, sebuah kerangka konseptual dirancang untuk menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *Self-control* terhadap penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa Gen Z, khususnya mahasiswa Universitas Negeri di Kota Malang.

Variabel FOMO merupakan faktor psikologis yang muncul akibat tekanan sosial dan budaya digital. Menurut Przybylski dkk. (2013), FOMO adalah perasaan cemas yang muncul ketika seseorang merasa tertinggal dari suatu pengalaman atau aktivitas yang dialami orang lain.

Sedangkan variabel *self-control* menggambarkan kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, emosi, dan perilaku *impulsif* yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. *Self-control* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku, emosi, dan keinginan agar sesuai dengan tujuan jangka panjang. Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung mampu menahan diri dari perilaku konsumtif dan mempertimbangkan risiko dalam setiap keputusan keuangan. Sebaliknya, individu dengan *self-control* yang rendah bisa menjadi pemicu utama meningkatnya penggunaan pinjaman online.

Hubungan antara FOMO, *self-control*, dan penggunaan pinjaman online telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Aisyah (2024) dan Permatasari dan Yuhertiana (2025) menemukan bahwa FOMO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan generasi muda, terutama dalam keputusan penggunaan pinjaman online untuk kepentingan pribadi. *Self-control* dapat memperkuat kecenderungan individu untuk menggunakan pinjaman online.

Oleh karena itu, kerangka konseptual dalam penelitian ini menempatkan *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *self-control* sebagai variabel independen (X1 dan X2), sedangkan pinjaman online sebagai variabel dependen (Y). penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *Self-control*, baik secara parsial maupun simultan, terhadap perilaku penggunaan pinjaman online.